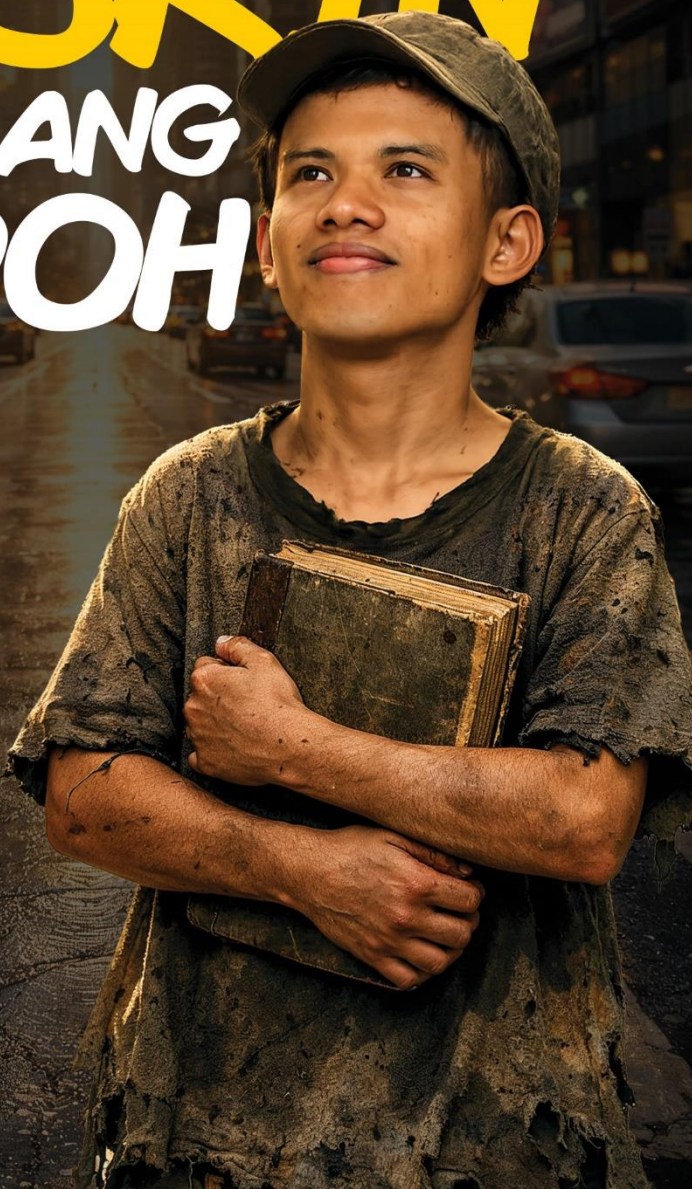


ORANG MISKIN DILARANG BODOH

Masnama K.



Orang Miskin

dilarang BODOH

Masnama. K

Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

ORANG MISKIN DILARANG BODOH

Copyright @2026 by Masnama. K

All rights reserved

KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Masnama. K

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.

ISBN

978-634-278-216-3

15,5 x 23 cm, vi + 95 halaman

Cetakan ke-1, April 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillah alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa memancarkan sumber-sumber hikmah dari hati yang bersih dan jujur hingga hikmah itu senantiasa mengalir, membuka pendengaran para pecinta dan orang yang berhasrat menerimanya hingga pendengaran mereka menjadi sangat tajam menyinari penglihatan orang yang senantiasa menghadapkan wajahnya dan serius menuntutnya hingga mereka sangat jeli. Shalawat senantiasa kusampaikan kepada kekasih Allah Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat, keluarga dan umat beliau serta semua orang yang berada dalam naungan cintanya

Kehidupan adalah anugerah ilahi dengan misteri yang tak terduga. Kita tidak pernah tahu jalan mana yang akan kita tempuh untuk meraih impian. Namun, satu hal yang pasti, **takdir bukanlah garis akhir**, melainkan tantangan yang harus kita taklukkan. Buku ini adalah bukti bahwa di tengah keterbatasan, pendidikan bukanlah sekadar pilihan, melainkan satu-satunya senjata kita. Ini adalah pernyataan yang lahir dari pengalaman hidup yang pahit dan perjuangan keras, dari saat saya harus putus sekolah, merantau dan dianggap tidak punya masa depan.

Ini adalah kisah tentang menolak menyerah pada takdir, tentang membuktikan bahwa mimpi dan kecerdasan tidak mengenal status sosial. Melalui setiap lembar buku ini, saya ingin menunjukkan bahwa apa pun latar belakang Anda, Anda punya kekuatan untuk menulis ulang cerita hidup Anda sendiri.

Saya ingat betul hari itu. Ruangan itu terasa sempit, dan di tangan saya tergenggam selembarnya kertas yang mengakhiri segalanya. Surat pemberitahuan dari sekolah. Terdengar ironis, sebuah surat yang biasanya membawa kabar baik, kini menjadi akhir dari sebuah mimpi. Saya harus berhenti. Bukan karena saya

tidak mampu, tetapi karena kondisi memaksa. Di usia yang masih sangat muda, saya sudah mengenal arti dari **"titik nol."** Saya melihat teman-teman saya tertawa riang, bergegas ke sekolah dengan seragam rapi, sementara saya, hanya bisa melihat dari jauh sambil menangis. Mereka punya mimpi, punya harapan. Saya bertanya pada diri sendiri, **"Apakah ini akhir dari segalanya? Apakah garis takdir saya sudah tertulis seperti ini?"**

Namun, saat itulah sebuah pemahaman baru muncul. Di tengah cemohan dan tatapan iba, saya menyadari satu hal, **kemiskinan bisa merenggut banyak hal, tetapi ia tidak boleh merenggut akal.** Jika saya tidak punya harta, saya harus punya ilmu. Jika saya tidak punya koneksi, saya harus punya kecerdasan. Sebuah mantra sederhana terpatri dalam benak, **"Orang miskin dilarang bodoh."** Kalimat ini bukan sekadar motivasi, melainkan sebuah sumpah untuk diri sendiri. Sumpah untuk menolak takdir yang seolah sudah digariskan.

Sumpah itu mendorong saya untuk bangkit. Saya memulai dari nol lagi, tetapi kali ini dengan semangat yang berbeda. Saya bekerja apa saja buruh serabutan, pekerja kasar, antar galong dan bahkan merantau ke negeri Malaysia demi mengumpulkan uang. Setiap keringat yang menetes bukan hanya untuk membeli makanan, tetapi juga untuk membiayai keluarga. Saya belajar di malam hari, di bawah cahaya lampu seadanya, setelah lelah bekerja seharian. Ketika rasa lelah itu datang, saya akan mengingat kembali tatapan iba yang pernah saya terima dan itu cukup untuk membuat saya kembali bangkit.

Bertahun-tahun berlalu, perjuangan itu tidak pernah mudah. Namun, setiap tantangan adalah pelajaran berharga. Jalan terjal itu mengajarkan saya arti ketekunan, kesabaran, dan yang paling penting, nilai dari sebuah ilmu. Hingga pada akhirnya, saya berhasil menyelesaikan pendidikan, satu persatu, langkah demi langkah, sampai saya berdiri di atas mimbar, mengajar. Di hadapan para mahasiswa, saya sering kali teringat akan diri saya di masa lalu. Seorang anak muda yang putus sekolah, tanpa masa depan, yang kini berdiri di tempat ini. Inilah bukti bahwa mimpi tidak pernah mati, ia hanya menunggu untuk diperjuangkan.

Buku ini adalah perjalanan. Perjalanan saya, perjalanan Anda, dan perjalanan siapa pun yang berani bermimpi. Ini adalah sebuah undangan untuk merenung, berjuang, dan pada akhirnya, menulis cerita hidup Anda sendiri dengan pena keberanian dan tinta harapan. Selamat membaca.

Tonyaman, 2025

Masnama. K



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
BAB I TITIK NOL	1
Bagian 1 Ketika Pendidikan adalah Perjuangan	2
1. Dari Debu Padi ke Bangku Sekolah	2
2. Jejak Langkah	8
3. Pukulan Takdir dan Pelarian yang Menyembuhkan	14
Bagian 2 Pukulan Pertama dari Realita di Gerbang Perantauan	26
1. Dari Realita di Negeri Jiran	26
2. Kesepian Perantau dan Tangis di Bulan Suci	32
3. Kepulangan Yang Tak Terduga	36
BAB II BABAK BARU	45
Bagian 1 Mempertanyakan Takdir	46
1. Berjuang Melawan Takdir	46
2. Momen Ospek dan Perjalanan Menuju Takdir	50
Bagian 2 Senjata Baru	53
1. Keberanian dan Ilmu	53
2. Belajar Tanpa Henti	57
3. Langkah di Garis Takdir	61
4. Toga Untuk Bapak dan Ibu	66
BAB III HARGA SEBUAH KEBERANIAN	71
Bagian 1 Amanah Baru	72
1. Di Atas Mimbar Kebijaksanaan	72
2. Refleksi Memutar Waktu	74

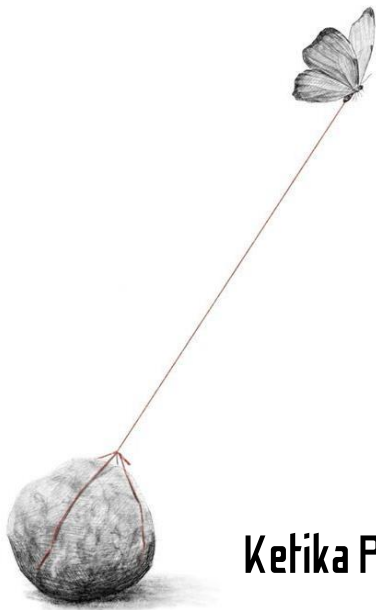
BAB IV WARISAN UNTUK GENERASI SELANJUTNYA	79
Bagian 1 Nilai dan Karakter	80
1. Belajar Hari Ini, Pemimpin Esok Hari	80
2. Ilmu Adalah Warisan Terbesar	82
3. Mimpi Butuh Perjuangan	85
4. Pendidikan Adalah Fondasi	87
RENUNGAN	91
PROFIL PENULIS	95



...

BABI

TITIK NOL



Bagian 1

Ketika Pendidikan adalah Perjuangan

1. Dari Debu Padi ke Bangku Sekolah

Tahun 1996. Angka itu terukir dalam ingatan saya bukan sebagai awal sebuah era baru, melainkan sebagai permulaan dari sebuah perjalanan yang akan menguji setiap serat keberadaan saya. Pada tahun itulah, saya pertama kali menginjakkan kaki di sebuah bangunan yang kami sebut sekolah. Tepatnya, SDN 015 Tonyaman. Saya masih ingat baunya. Aroma debu yang menguar dari lantai semen di ruang kelas, aroma kayu dari meja-meja yang sedikit usang, papang tulis yang penuh dengan coretan kapur, mengangkat kursi di atas meja sebelum pulang dan aroma basah rumput saat hujan turun. Itu adalah aroma yang selalu akan saya kenang. Aroma masa lalu yang penuh dengan kesederhanaan.

Bagi seorang anak berusia enam tahun, dunia terasa begitu sederhana. Di luar jendela kelas, ada pohon mangga yang menjanjikan buah di musimnya, ada lapangan keluar main yang penuh tawa, dan ada teman-teman yang selalu siap untuk bermain kejar-kejaran. Kami tidak mengenal beban, tidak tahu arti dari kekhawatiran. Kami hanya tahu tentang tawa yang nyaring dan

janji-janji kecil yang kami buat di bawah pohon. Pohon itu adalah saksi bisu dari impian-impian kami yang masih sangat sederhana.

Hari-hari berlalu dalam rutinitas yang menyenangkan. Seragam sekolah kami mungkin tidak semulus milik anak-anak di kota, kadang jahitan lepas atau warnanya memudar, tapi itu tidak mengurangi sedikitpun kebahagiaan. Saya masih bisa merasakan semangat pagi yang sama setiap kali saya berangkat. Riang gembira. Tanpa beban. Kami belajar mengeja, berhitung, dan membaca. Kami serius dan tekun saat guru bercerita. Kami bermain tanpa henti, mengejar layang-layang, bermain kelereng, bayang-bayang di lapangan, bersembunyi di balik meja. Kami adalah anak-anak yang hanya mengenal dunia sebatas desa kecil kami.

Namun, di balik semua keceriaan itu, ada sebuah tirai yang menyembunyikan realitas yang tidak saya pahami. Itu adalah kekhawatiran orang dewasa yang menggantung di udara, terasa, tetapi tak pernah terucapkan. Satu-satunya sumber pendapatan kami, nyanyian dari mesin pabrik kelapa dan mesin pabrik kopi milik Bapak, adalah melodi kehidupan yang begitu rapuh. Suara gemuruhnya bukan hanya menghasilkan upah, melainkan juga melahirkan ketenangan, janji bahwa kami bisa makan hari ini dan terus bersekolah. Bunyi yang monoton itu adalah irama harapan. Saat itu, saya tidak pernah mengerti apa arti dari **"pendapatan tidak menentu."** Saya tidak tahu bahwa di luar sana, Bapak dan Ibu harus berjuang setiap hari, menghitung setiap rupiah yang masuk, agar kami bisa tetap bersekolah. Kekhawatiran orang dewasa adalah jurang yang terlalu dalam untuk seorang anak kecil.

Tahun demi tahun berlalu, dan jejak langkah kecilku akhirnya membawanya ke kelas 6 SD, sekitar tahun 2002. Saat itu, dunia terasa semakin luas, melampaui batas sawah, jalan tanah, dan rumah-rumah sederhana di desa kecil kami. Di sanalah mimpi-mimpi mulai tumbuh, menyelinap masuk ke dalam benak seorang anak yang perlahan belajar memahami arti hidup. Saya mulai mengerti makna persahabatan yang tak sekadar tawa, tetapi juga rahasia yang kami bisikkan di bawah pohon rindang, cita-cita yang kami lukiskan dengan polos, dan kesiapaan kecil yang kami bagikan

diam-diam. Masa depan seolah terbentang jelas di hadapan, penuh janji dan cahaya.

Saya membayangkan diri ini melangkah lebih jauh, SMP, SMA dan seterusnya, lalu terus menapaki jalan panjang menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam khayalan, semua terasa dekat dan nyata, seakan dunia telah menyiapkan panggung untukku. Saya ingin menjadi seseorang yang bukan hanya hidup, tetapi juga berarti dan bisa membanggakan orang tua, menembus batas-batas desa kecil yang membesarkanku. Harapan itu menjelma menjadi nyala api, kecil namun menyala, menerangi langkah-langkahku. Setiap hembusan angin serasa berbisik, **“Teruslah berjalan, masa depan menantimu.”**

Hari-hari itu, penuh dengan tawa yang menggema di lapangan sekolah, permainan sederhana di sore hari dan semangat belajar. Saya merasa hidup begitu ringan, seakan tak ada beban yang benar-benar besar. Bersama sahabat-sahabatku, dunia terasa hangat, indah, dan begitu bersahaja. Semua yang kualami seolah melukis sebuah kenangan manis, yang hingga kini masih terpatrit dalam hatiku. Saya percaya, cahaya masa depan itu akan selalu setia menunggu, tanpa pernah padam.

Namun, siapa sangka, di balik keceriaan itu, takdir telah menyiapkan belokan tajam yang tak pernah kubayangkan. Seperti jalan berdebu yang tiba-tiba runtuh di ujungnya, hidup ternyata tak selalu mengikuti garis yang kita impikan. Ada luka yang menunggu, ada air mata yang akan jatuh, dan ada kenyataan yang siap mengguncang dunia kecilku. Saat itulah saya mulai belajar, bahwa hidup bukan hanya tentang merajut mimpi, tetapi juga tentang menerima kehilangan, menghadapi keterpurukan, dan menemukan kekuatan di antara serpihan harapan yang hampir padam.

Menapaki jejak hingga di kelas 6 SD dan di sinilah awal dari penderitaan yang mengubah segalanya. Subuh itu, Bapak saya bangun seperti biasa, hendak membersihkan pabrik. Namun, yang ia temui hanyalah kekosongan. Mesin-mesin itu telah raib dicuri. Saya tidak melihat air mata atau kemarahan di wajahnya. Tidak ada sedikit pun kekecewaan yang terpancar. Namun, saya tahu betul,

sorot matanya berbicara lain. Beliau menutupi luka itu demi ketujuh anaknya.

Sejak hari itu, kehidupan saya berubah total. Pagi yang biasanya saya habiskan untuk bersiap ke sekolah kini digantikan dengan rutinitas baru. Pagi yang dulu diselimuti semangat, kini diselimuti embun dan harapan yang perlahan luntur. Saya harus membantu orang tua mencari nafkah. Sekolah bukan lagi prioritas. Kata-kata "sekolah," "buku," dan "ujian" terasa asing, seolah-olah milik orang lain, bukan milik saya. Saya memulai langkah baru, tetapi kali ini, setiap langkah terasa berat.

Pekerjaan baru saya adalah ke sawah milik orang lain. Bukan untuk bermain, melainkan untuk mengangkat dan mengumpulkan padi sisa panen. Butir-butir padi yang tercecer setelah panen besar. Setiap hari, di bawah terik matahari, saya membungkuk. Tangan saya penuh dengan goresan dari tangkai padi yang kering. Keringat menetes membasahi baju saya, bercampur dengan debu dan lumpur. Punggung saya terasa sakit, tetapi saya tidak boleh mengeluh. Di benak saya, yang ada hanyalah satu tujuan, mengumpulkan padi sebanyak mungkin. Butir-butir padi itu saya kumpulkan, dikarungkan, lalu dibawa ke pabrik lain untuk diolah. Padi itu menjadi beras, dan beras itu kami makan di rumah.

Rutinitas ini saya lakukan setiap hari, tanpa memikirkan tentang pendidikan. Saya sudah tidak pernah masuk sekolah. Ketidakhadiran saya di kelas menjadi hal biasa, seolah-olah saya sudah tidak lagi menjadi bagian dari mereka. Saya tidak tahu kapan ujian akan datang, atau materi apa yang sudah diajarkan guru. Pengumuman penting pun saya ketahui dari teman-teman yang kebetulan berpapasan dengan saya di jalan.

Ketika hari ujian tiba, sebuah keberanian tipis menyelimuti hati saya. Sebuah keputusan pahit yang harus saya ambil. Dengan seragam yang lusuh dan sepatu yang kotor, saya mulai berjalan menuju sekolah. Langkah kaki saya terasa berat, seolah setiap butir debu yang menempel di sepatu saya adalah beban dari hari-hari yang telah saya lewati. Jalanan yang dulu saya lewati dengan riang, kini terasa seperti jalan panjang menuju panggung penghakiman.

Setiap langkah, saya berperang dengan diri sendiri. Perasaan campur aduk menggerogoti. Ada rasa malu yang menusuk, membayangkan tatapan iba atau cibiran yang mungkin akan saya terima. Ada kesayatan yang mencekam, membayangkan amarah dari guru yang saya hormati karena saya telah mengkhianati kepercayaan mereka. Ada kecemasan yang mendalam, tentang apa yang akan saya temui di balik gerbang sekolah yang sudah lama tidak saya lewati. **Apakah ada yang masih mengingat saya? Apakah mereka akan menertawakan seragam saya yang kotor dan lusuh?**

Di tengah pergolakan batin itu, bayangan teman-teman saya berkelebat. Mereka yang dulu tertawa bersama saya, berbagi bekal, dan berlari di lapangan. Saya membayangkan mereka kini duduk di bangku masing-masing, siap menghadapi ujian, dengan seragam yang bersih dan wajah penuh semangat. Saya merasa seperti hantu, sebuah bayangan dari diri saya yang dulu. Kenangan-kenangan indah itu kini terasa begitu jauh, begitu menyakitkan, dan menambah beban di pundak saya.

Suara-suara keraguan berbisik di telinga saya. **"Kembali saja. Tidak ada yang perlu kamu buktikan. Mereka tidak akan mengerti."** Bisikan itu terasa sangat kuat, menggoda saya untuk berbalik dan lari. Namun, di dalam diri, ada suara lain yang jauh lebih kecil, tetapi lebih kuat. Suara itu adalah bisikan harapan, janji yang saya buat pada diri sendiri di malam-malam penuh tangisan. Suara itu mengingatkan saya bahwa semua perjuangan ini harus memiliki arti.

Saya tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi saya tahu satu hal, saya harus melakukannya. Bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk Bapak, untuk Ibu, dan untuk keluarga. Ini adalah sebuah pertarungan. Pertarungan yang saya lakukan dengan harapan kecil yang saya pegang erat. Saya harus membuktikan bahwa meskipun tangan saya kotor dan seragam saya lusuh, api semangat di dalam diri saya tidak pernah padam.

Gerbang sekolah sudah di depan mata. Saya menarik napas dalam-dalam, merasakan udara pagi yang dingin mengisi paru-paru saya. Ini bukan hanya sebuah langkah untuk ujian. Ini adalah

sebuah langkah menuju harga diri. Langkah yang akan membuktikan bahwa saya menolak untuk menyerah pada takdir yang seolah sudah digariskan.

Ketika saya berdiri di hadapan guru saya, kepala tertunduk dalam-dalam. Kata-kata yang ingin saya sampaikan terasa berat, seperti butiran kerikil yang tersangkut di tenggorokan. Saya mulai berbicara, suara saya bergetar, menceritakan tentang mesin yang hilang, tentang kekosongan yang tiba-tiba melanda, dan tentang bagaimana saya harus menukar buku dengan sangking. Saya menjelaskan tentang sawah, tentang padi, dan tentang setiap hari yang dihabiskan untuk mencari rezeki. Saya tidak tahu apakah kata-kata itu cukup untuk menjelaskan betapa beratnya beban yang saya pikul, betapa laparnya perut dan lelahnya badan ini.

Namun, di tengah-tengah penjelasan yang terbata-bata itu, saya mengangkat kepala perlahan. Saya melihat sorot mata guru saya. Tidak ada amarah. Tidak ada kekecewaan. Yang ada hanya sebuah samudera kesedihan dan pemahaman yang begitu dalam. Beliau tidak berkata apa-apa, tetapi matanya berbicara. Mata itu seolah mengatakan, **"Saya mengerti. Saya melihat semua perjuanganmu. Saya bangga kamu datang nak."**

Momen itu adalah titik balik yang paling menyakitkan dan paling berharga. Di sanalah saya belajar bahwa realitas hidup bisa jauh lebih sulit dari pelajaran apa pun di sekolah. Saya menyadari bahwa buku-buku di dalam kelas hanyalah sebagian kecil dari ilmu. Ilmu yang sesungguhnya adalah tentang bagaimana kita bangkit setelah jatuh, tentang bagaimana kita tetap berdiri meski badai menerpa.

Sejak hari itu, perjuangan saya yang sesungguhnya dimulai. Bukan lagi tentang melawan kemalasan, melainkan tentang melawan takdir yang seolah sudah digariskan. Tekad saya mengeras. Saya harus membuktikan bahwa meskipun tangan saya kotor, pikiran saya tidak akan pernah kotor. Meskipun seragam saya lusuh, semangat saya tidak akan pernah usang.

Ini adalah sebuah janji. Sebuah janji yang saya buat pada guru saya, pada diri sendiri, dan pada keluarga. Janji untuk tidak menyerah. Janji untuk membuktikan bahwa nasib tidak ditentukan

oleh status sosial, melainkan oleh kemauan dan kerja keras. Pendidikan bukan lagi sekadar hak, melainkan sebuah pertarungan hidup yang harus saya menangkan.

Saya kembali ke rumah dengan hati yang lebih ringan, namun dengan beban yang lebih berat. Beban untuk berjuang lebih keras, untuk tidak mengkhianati kepercayaan yang baru saja saya terima. Ini adalah awal dari sebuah babak baru, di mana air mata dan keringat akan menjadi tinta, dan cerita hidup saya akan menjadi sebuah buku yang menginspirasi.

Ujian telah selesai. Di antara senyum kemenangan teman-teman yang lulus, ada sebuah berita yang terasa seperti pukulan telak. Rencana untuk melanjutkan ke SMP Negeri 2 Polewali, salah satu sekolah favorit yang saya impikan, ternyata hanya menjadi mimpi yang hancur. Dari seluruh sahabat-sahabat saya yang mendaftar, hanya saya, satu-satunya, yang tidak lulus. Dunia yang tadinya penuh harapan, kini terasa seperti puing-puing.

2. Jejak Langkah

Langkah kaki itu terasa berat, setiap inci jalan adalah penderitaan yang tak terperi. Tiga kilometer jarak dari sekolah ke rumah terasa seperti ribuan mil. Air mata mengalir deras, membasahi pipi yang kotor, menyatu dengan debu jalanan. Setiap isakan adalah pertanyaan yang tak terucap, **"Kenapa hanya saya? Kenapa mimpi ini harus berakhir di sini?"** Saya berjalan, menunduk, takut bertemu siapa pun yang mungkin mengenal saya, takut tatapan iba mereka akan menusuk lebih dalam dari pisau.

Sesampainya di rumah, saya tidak berani masuk. Saya melangkah ke belakang, ke sudut yang paling sepi, dan duduk di sana. Di antara semak-semak dan tanah basah, saya biarkan air mata dan kesedihan ini tumpah ruah. Saya memeluk lutut, mencoba menahan isakan, tetapi suara itu tetap lolos. Saya tidak ingin siapa pun tahu, terutama Bapak dan Ibu, tentang kegagalan saya. Saya tidak sanggup melihat kekecewaan di mata mereka.

Namun, takdir punya cara sendiri untuk membuka luka yang tertutup. Suara lembut Ibu memanggil, **"Kenapa menangis, Nak?"** Pertanyaan itu, yang seharusnya menenangkan, justru memicu

tangisan yang lebih deras. Semua beban, semua rasa malu, semua kesedihan yang saya tahan, kini tumpah seperti air bah. Antara isakan dan kata-kata yang tak jelas, saya sampaikan bahwa saya gagal, bahwa saya tidak lulus, dan bahwa saya sangat ingin terus bersekolah.

Pada saat itu jugalah, di tengah tangis yang tak terkendali, sebuah ide baru muncul. Sebuah harapan kecil yang terasa begitu rapuh. Saya meminta Ibu untuk membawa saya ke Kabupaten Majene, ke tempat di mana ada harapan baru. Ke tempat di mana saya bisa melanjutkan sekolah. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi di sana, tetapi saya tahu satu hal, saya tidak bisa menyerah. Dan di sana, di pelukan Ibu, saya merasa seperti seorang pejuang yang baru saja menemukan senjata baru, harapan yang tidak akan pernah mati.

Tepat hari itu juga, seolah memeluk badai kesedihan di dadanya, Ibu mengambil keputusan. Beliau menggerakkan langkahnya yang letih, mempersiapkan kami untuk sebuah perjalanan. Kota Majene, tempat lahirku, tempat yang selalu kulihat dari jauh, tempat yang menyimpan tetesan air mata setiap kali Ibu pergi dan tak membawa saya kini menjadi tujuan kami. Di tengah isak tangis yang masih menyesak, saya menyaksikan Ibu bergegas, seolah waktu adalah musuh yang harus dikejar. Perjalanan itu terasa sangat panjang, setiap tikungan adalah janji yang tak pasti, setiap kilometer adalah beban yang bertambah di pundak. Namun, di dalam hati, hanya satu bisikan yang tak pernah padam, "harus sekolah." Bisikan itu adalah satu-satunya api kecil di tengah dinginnya malam.

Kami tiba di Majene. Kota yang dulu hanya impian, kini menjadi saksi bisu dari kehancuran dan harapan yang baru. Di rumah Tante, saudara Bapak, Ibu menjelaskan segalanya. Suaranya serak, penuh dengan kelelahan yang sama seperti yang kurasakan. saya hanya bisa duduk diam di sampingnya, tubuhku masih gemetar oleh isak tangis yang tertahan, tak mampu menatap wajah siapa pun. Air mata mengalir tanpa henti, membasahi pipi, seolah ingin mencuci bersih semua rasa malu dan kegagalan yang melekat. saya adalah

bayangan bisu di samping Ibu, seolah seluruh kesedihan dari masa lalu kini meledak di tempat yang asing ini.

Tatapan Tante dan Sepupu terasa seperti cermin yang memantulkan kembali kekecewaan yang kurasa. Ada iba, ada pertanyaan, dan ada keraguan di sana. Di mata mereka, saya melihat diriku, seorang anak yang hancur, yang tak tahu masa depan akan membawanya ke mana. Tapi, di tengah keheningan yang menyakitkan, ada sesuatu yang lebih kuat. Saya melihat kekuatan yang sama di mata Ibu, kekuatan yang mendorongnya untuk mengambil langkah ini, untuk memberikan satu lagi kesempatan. Ini bukan hanya perjalanan fisik menuju kota baru, melainkan perjalanan batin, sebuah pertarungan melawan takdir yang terasa begitu kejam.

Malam itu terasa sangat panjang. Pikiranku berkelana, merenungkan setiap 'mengapa' yang tak terjawab. Mengapa nasib ini harus menimpa saya? Mengapa hanya saya yang harus menanggung beban ini? Di tengah kegelapan, di tengah bisikan-bisikan keraguan, bisikan "harus sekolah" terasa semakin kuat. Itulah satu-satunya alasan saya bisa bertahan. Itu adalah janji pada diriku sendiri, bahwa saya tidak akan menyerah, bahwa saya akan berjuang, apa pun risikonya. Saya tidak tahu apa yang akan terjadi keesokan harinya, tetapi ada secercah harapan yang menggantung di udara.

Keesokan harinya, seperti sebuah keajaiban yang datang di saat terakhir, Sepupu membawa saya ke SMP Negeri 3 Majene. Di depan gerbang, saya merasakan debaran jantung yang begitu kencang. Firasat aneh yang kurasakan di jalanan terasa semakin kuat. Saat mendaftar, kami baru tahu bahwa hari itu adalah hari terakhir pendaftaran. Sebuah kesempatan yang nyaris hilang, sebuah keajaiban yang entah bagaimana, ditakdirkan untuk kami. Rasanya seperti sebuah pintu yang nyaris tertutup, kini terbuka, memberi kami satu kesempatan terakhir untuk melangkah masuk.

Kehidupan baru dimulai, di antara tawa dan wajah-wajah yang asing. Setiap hari, di bangku SMP ini, saya merasa seperti seorang penjelajah di negeri yang tak dikenal. Ada kehangatan dari teman-teman baru, ada janji persahabatan yang kembali terukir,

namun di balik itu semua, ada sebuah jurang yang memisahkan. Mereka tertawa lepas, bercerita tentang masa SD mereka yang riang, sementara saya menyimpan kisah yang tak pernah terucap. Sebuah masa lalu yang kelam, penuh dengan keringat, lumpur, dan debu padi. Setiap senyumku adalah topeng yang menutupi luka yang tak terlihat.

Latar belakang SD ku, yang "sedikit asing" di telinga mereka, menjadi sumber pertanyaan yang tak henti. "Dari sekolah mana?" "Kenapa jauh kesini?" Pertanyaan-pertanyaan itu, yang mereka lontarkan dengan polos, terasa seperti pisau kecil yang mengiris-iris luka lama. Mereka tak tahu, bahwa di balik senyum ini, ada cerita tentang seorang anak yang harus menukar buku dengan cangkul, yang harus belajar dari debu dan terik matahari, yang harus berjuang hanya untuk mendapatkan satu kesempatan lagi. Setiap jawaban yang kuucapkan terasa berat, seolah kata-kata itu tak akan pernah cukup untuk menjelaskan semua yang telah kulalui.

Namun, rasa sakit itu tak lantas melumpuhkanku. Sebaliknya, ia menjadi bara api yang membakar di dalam dada. Saya mulai menikmati setiap rutinitas di sekolah ini, setiap buku yang kubaca, setiap pelajaran yang kudengar. Saya menyalurkan seluruh kekecewaan dan kesedihanku menjadi semangat untuk belajar. Saya mengikuti setiap kegiatan, setiap pertandingan, seolah ingin membuktikan pada diriku sendiri dan pada masa lalu bahwa kegagalan itu bukanlah garis akhir. Setiap detik di sekolah adalah kesempatan untuk menulis ulang kisah hidupku.

Sistem *rolling* ruangan menjadi pertarungan terberat dan termanis. Setiap semester, saya berpindah ruangan, dari 1E ke 1D, lalu ke 2C, dan akhirnya ke 2B. Setiap perpindahan adalah sebuah pengsayaan, sebuah bukti bahwa nilai-nilai yang kupunya bukanlah sekadar angka, melainkan cerminan dari air mata dan keringat yang telah tumpah. Di ruangan-ruangan yang berbeda itu, saya sering kali merasa sendiri. Hanya saya, dan satu siswa lain yang juga berprestasi, yang terus bergerak maju, meninggalkan yang lain di belakang. Ada rasa bangga, namun juga ada kesepian yang menusuk.

Di setiap ruang kelas yang baru, di setiap bangku yang kududuki, saya merasa semakin jauh dari masa lalu yang menyakitkan itu. Nilai-nilai tertinggi yang kudapatkan adalah bisikan kemenangan, sebuah jawaban untuk semua pertanyaan, sebuah pelukan yang menenangkan untuk hatiku yang pernah hancur. Ini bukan hanya tentang menjadi pintar, melainkan tentang membuktikan bahwa takdir tak bisa mengalahkan mimpi. Bahwa di balik butir-butir padi yang dulu kuangkat, terukir masa depan yang cerah, masa depan yang berhak kudapatkan.

Pagi masih menyimpan gelap, di saat bintang-bintang seolah enggan beranjak. Di sanalah, sebuah jejak kaki memulai perjalanan sunyi. Bukan lagi jejak kaki riang yang mengejar layang-layang, melainkan langkah tegar seorang bocah di antara dinginnya embun dan hembusan angin pagi. Jarak rumah dan sekolah lima kilometer, jarak itu terasa seperti sebuah janji, sebuah ritual pagi yang harus ditunaikan tanpa tawar-menawar. Tanpa uang saku, tanpa bekal, hanya doa dan tekad yang menjadi satu-satunya harta.

Berjalan kaki yang ditemani kerikil di jalanan menjadi saksi bisu, setiap langkah, sentuhannya adalah ingatan tentang luka yang mengeras. Rumput di pinggir jalan seolah membungkuk memberi hormat, menyaksikan perjuangan seorang anak yang tak gentar. Pepohonan yang berbaris rapi adalah penjaga yang setia, sementara burung-burung bersiul lirih, seolah melantunkan lagu penyemangat untuk langkah-langkah yang penuh harap. Semua elemen alam ini, seolah tahu, bahwa di balik keheningan itu, ada sebuah pertarungan besar yang sedang dimenangkan.

Air mata dan keringat yang dulu tumpah di sawah kini mengering, menyisakan disiplin dan kekuatan yang tak tergantikan. Setiap langkah adalah sebuah pelajaran, setiap tanjakan adalah penguatan. Saya tidak hanya berjalan menuju sekolah, saya sedang berjalan menuju masa depan yang saya impikan. Kaki yang lelah, perut yang kosong, bukan lagi halangan. Mereka adalah pengingat, bahwa untuk mencapai sesuatu yang berharga, kita harus rela menanggung beban yang tak semua orang sanggup pikul.

Rutinitas ini menjadi bukti, bahwa sebuah perjuangan itu ada dan hasilnya nyata. Setiap pagi, saat adzan subuh berkumandang,

saya bangkit. Mengambil wudhu, sholat, dan bersiap. Tidak ada alasan untuk menunda, tidak ada waktu untuk mengeluh. Perjalanan itu adalah cermin dari ketekunan, sebuah tanda bahwa mimpi ini lebih besar dari rasa lelah mana pun.

Pada akhirnya, lima kilometer itu bukanlah jarak, melainkan sebuah jembatan. Jembatan yang menghubungkan masa lalu yang penuh air mata dengan masa depan yang penuh harapan. Setiap langkah yang saya ambil adalah penentu. Bukan hanya soal nilai tertinggi, melainkan soal menjadi manusia yang lebih tangguh, lebih bijaksana, dan lebih menghargai setiap kesempatan. Perjuangan itu adalah bekal terbaik yang tak pernah bisa dibeli dengan uang, dan itulah mengapa, hasilnya begitu berharga.

Definisi hidup seolah tak pernah lelah menunjukkan wajahnya, bahkan di saat saya merasa di atas angin. Di kelas dua, saat semua perjuangan terasa manis, sebuah badai kecil datang. Penyakit tifus merenggut minggu-minggu berharga, menghambat proses belajar yang sedang saya nikmati. Di ranjang yang sunyi, saya hanya bisa mendengar detak jam, setiap detiknya adalah pelajaran yang terlewatkan, setiap jamnya adalah kekhawatiran yang menumpuk.

Saya kembali ke sekolah dengan tubuh yang masih lemah, tepat di hari ujian. Ruangan ujian terasa asing, soal-soal di depan mata seolah mengejek absennya saya. Saya khawatir, sangat khawatir. **Apakah semua kerja keras ini akan sia-sia? Apakah nilai yang saya jaga dengan susah payah akan hancur begitu saja?** Namun, ketika lembar nilai itu dibagikan, sebuah keajaiban kecil terjadi. Nilai saya tetap stabil, seolah ketekunan yang saya tanam di masa lalu menjadi benteng yang melindungi saya dari kegagalan.

Sakit itu bukan hanya membawa penderitaan, melainkan juga sebuah kerinduan yang mendalam. Kerinduan pada orang tua, pada rumah di Tonyaman, pada aroma tanah yang saya kenal. Kerinduan itu membisikkan sebuah gagasan baru, sebuah hasrat yang tak lagi bisa ditahan. Saya ingin pulang, saya ingin berjuang di tempat yang lebih dekat dengan mereka. Di waktu libur semester,

dengan keberanian yang tipis, saya menyampaikan niat saya kepada Ibu.

Keputusan itu, yang terasa begitu besar, disambut dengan kelembutan. Ibu dan Tante di Majene menyetujui, seolah mereka tahu, bahwa perjalanan ini harus dilanjutkan di tempat yang baru. Perpisahan dengan kota Majene terasa berat. Ini adalah tempat di mana saya menemukan kembali harapan setelah kehancuran, tempat di mana saya membuktikan pada diri sendiri bahwa mimpi tidak akan pernah mati.

Di tengah haru perpisahan, saya melangkah. Bukan lagi sebagai siswa baru, melainkan sebagai siswa kelas tiga. Sebuah lompatan yang tak terduga, sebuah kepercayaan yang diberikan. Jalan yang saya tempuh ke sekolah yang baru ini, SMP Negeri 2 Polewali, terasa begitu familiar. Ini adalah tempat di mana cerita saya dimulai, tempat di mana saya ingin membuktikan pada diri sendiri, bahwa semua luka dan air mata di masa lalu, tidak akan pernah sia-sia.

Dokumen-dokumen perpisahan telah beres, sebuah lembar kertas yang merangkum masa lalu dan membuka pintu menuju masa depan. Namun, hati ini masih terasa asing. Di hadapan gedung baru yang menjulang di SMP Negeri 2 Polewali, sebuah perasaan campur aduk menggerogoti. Di satu sisi, ada harapan yang membuncah, janji akan awal yang baru. Di sisi lain, ada rasa tsayat yang menusuk, **akankah perjuangan ini kembali terhalang?**

3. Pukulan Takdir dan Pelarian yang Menyembuhkan

Takdir punya kejutan yang tak terduga. Sebuah senyum mereka, dan kesayatan itu sirna. Di dalam ruang kelas yang baru, saya menemukan wajah-wajah yang saya kenal, sahabat-sahabat lama dari masa SD saya. Mereka seolah telah menungguku di sana, menyambut kembali seorang pejuang yang telah lama hilang. Sebuah kebetulan manis yang mengembalikan kehangatan, membuktikan bahwa di tengah perjalanan yang sunyi, saya tidak pernah benar-benar sendirian.

Waktu berlalu, tanpa terasa. Hari demi hari diwarnai tawa dan pelajaran baru, namun kenangan lama tak pernah benar-benar

hilang. Ketika detik-detik menjelang ujian akhir semester mendekat, perasaan cemas itu kembali menyapa, serupa hantu yang datang dari masa lalu. Ia mengingatkan saya pada ranjang sunyi, pada pelajaran yang terlewat, pada ujian yang saya hadapi dengan tubuh yang lemah.

Pada hari H ujian, setiap soal terasa seperti tantangan yang menguji tidak hanya pengetahuan, melainkan juga mental. Di balik barisan angka dan kata, saya melihat wajah-wajah orang tua saya, bayangan ladang, dan setiap tetes keringat yang mengalir. Ujian ini bukan lagi sekadar formalitas, melainkan panggung pembuktian, bahwa segala yang saya lalui tidak pernah sia-sia.

Hari yang ditunggu pun tiba, hari pengumuman kelulusan. Jantung berdebar lebih kencang dari biasanya. Di dinding sekolah, terpasang sebuah kertas pengumuman. Barisan nama-nama yang akan menentukan takdir. Saya mencari nama saya, menyusuri setiap baris dengan mata yang tajam, berharap menemukan keberuntungan yang selama ini saya perjuangkan.

Di tengah kerumunan yang penuh harap, sebuah tangan tak bertanggung jawab merobek kertas pengumuman itu, memutus barisan nama yang belum sempat saya baca. Dunia saya seolah runtuh. Sebuah kesimpulan pahit muncul di benak, jika nama saya tidak ditemukan, artinya saya gagal. Rasa malu dan kekecewaan itu kembali menusuk, seolah takdir telah kembali menunjukkan wajahnya yang kejam.

Langkah kaki menuju rumah terasa lebih berat dari biasanya. Setiap kerikil di jalanan adalah beban, setiap hembusan angin adalah bisikan kegagalan. Sesampainya di rumah, saya hanya bisa menunduk. Ibu menatap saya dengan tatapan kosong, penuh dengan pengertian yang menyakitkan. Kata-kata tidak lagi diperlukan. Keheningan itu berbicara lebih banyak dari seribu penjelasan. Ia tahu, ia merasakan setiap rintangan yang saya lewati.

Namun, beberapa hari kemudian, sebuah cahaya datang dari arah yang tidak terduga. Seorang junior, dengan napas terengah-engah, datang ke rumah. Matanya penuh dengan keterkejutan, suaranya dipenuhi oleh kegembiraan. Ia bilang, nama saya terus dipanggil di sekolah, karena saya harus mengambil

dokumen kelulusan. Dunia saya seolah berputar. Itu adalah sebuah keajaiban yang tidak saya duga. Sebuah kesalahan pahit yang ternyata adalah berkah yang luar biasa.

Rasa kaget itu perlahan berubah menjadi air mata haru. Ternyata saya lulus. Saya benar-benar lulus. Kertas yang saya pikir sudah hancur, ternyata adalah kunci emas untuk masa depan. Semua perjuangan, semua air mata, semua kekecewaan, kini terbayar. Semua kesayatan saya ternyata hanya ilusi.

Keesokan harinya, dengan hati yang penuh syukur, saya kembali ke sekolah. Bukan lagi dengan langkah yang berat, melainkan dengan langkah ringan seorang pemenang. Dengan bangga, saya mengambil dokumen kelulusan itu, memegangnya erat, seolah itu adalah mahkota yang paling berharga. Dan di depan gerbang SMA Negeri 2 Polewali, saya berdiri. Siap, untuk memulai babak baru, di sekolah yang telah lama saya impikan, membuktikan bahwa seorang pejuang sejati tidak pernah menyerah.

Itu adalah pagi yang tidak kalah mendebarkan. Udara pagi terasa lebih dingin, seolah ikut merasakan ketegangan yang menguar di udara. Persiapan untuk menghadapi SMA Negeri 2 Polewali, sekolah favorit yang kini menjadi tujuan selanjutnya dari perjuangan panjang, terasa seperti sebuah ritual suci. Saya berdiri di depan cermin, merapikan seragam yang baru, hati berdebar kencang, seolah tak sabar menyongsong takdir. Ini bukan hanya tentang seragam baru, melainkan tentang lembaran baru yang akan segera saya tulis.

Di jalan, saya bertemu teman-teman seperjuangan. Di wajah mereka tak ada lagi beban. Hanya ada senyum riang dan bisik-bisik penuh harapan. Mereka seolah tahu, bahwa kita semua akan diterima. Kebahagiaan itu menular, memupus sedikit demi sedikit kecemasan yang saya rasakan. Kami berjalan bersama, seolah tak ada yang bisa menghentikan kami. Kami adalah sekelompok pejuang yang baru saja memenangkan pertarungan.

Namun, di tengah keriangannya itu, sebuah suara menusuk. Salah satu teman saya, dengan nada setengah bercanda, berkata, "**Kamu tidak usah pergi melihat pengumuman, karena kamu tidak akan lulus.**" Kata-kata itu, yang seharusnya hanya angin lalu, terasa

seperti panah yang menghujam. Kenangan pahit dari pengumuman kelulusan SMP kembali berkelebat. Rasa malu dan kekecewaan itu kembali menyapa, serupa hantu yang datang di saat yang tidak tepat.

Dengan spontan, saya menjawab, **"Jangan berkata begitu. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Siapa tahu, justru kamu yang tidak lulus di antara kita semua."** Suara saya mungkin terdengar berani, tetapi di dalam, hati saya bergetar. Bisikan itu menyembunyikan harapan yang rapuh, sebuah doa agar sejarah tidak terulang. Tawa pecah di dalam angkot, kami semua menganggapnya hanya lelucon. Tapi di hati, saya tahu, ini lebih dari sekadar candaan.

Dari jauh, gedung SMA Negeri 2 Polewali sudah terlihat, menjulang dengan megah. Di depan gerbang, kerumunan sudah memadat, memenuhi setiap sudut. Suara riuh rendah, tawa, dan tangis berbaur menjadi satu. Kami berjalan cepat, bergegas, seolah tsayat kehabisan kesempatan. Jantung saya berdetak lebih kencang, setiap langkah adalah penantian.

Di tengah lautan manusia itu, kami berdesakan, mencari nama masing-masing di lembar pengumuman yang ditempel di dinding. Saya menunduk, mata saya menyusuri setiap baris dengan cermat. Di antara kurang lebih seribuan nama yang berjejer, saya melihatnya. Nama saya. Tertera dengan jelas dikolom table (Masnama. K), di antara nama-nama lain yang berhasil. Sebuah bisikan kemenangan, sebuah pengsayaan yang saya tunggu-tunggu.

Saat itu juga, saya berteriak, **"Saya lulus!"** Suara saya bergetar, penuh dengan haru yang tak terperi. Saya tidak peduli orang lain melihat atau tidak. Ini adalah kebahagiaan yang pantas saya rayakan. Saya menoleh ke teman-teman saya, memberi tahu mereka bahwa saya berhasil, bahwa semua perjuangan ini tidak pernah sia-sia.

Satu per satu, teman-teman saya bersorak gembira. Mereka menemukan nama mereka, menemukan kebahagiaan yang sama. Namun, di tengah sorak-sorai itu, ada satu wajah yang tertunduk. Wajah yang sama yang mengejek saya di angkot tadi. Dia tidak lulus. Takdir seolah membalas. Kata-katanya tadi, yang ia anggap

candaan, kini menjadi sebuah kenyataan pahit yang harus ia telan sendiri.

Ia terdiam, tak bisa berkata apa-apa. Matanya kosong, seolah jiwanya baru saja dicabut paksa. Ia melihat kami bersorak, melihat kami merayakan. Sebuah penderitaan yang tak bisa saya bayangkan. Saya ingin memeluknya, menenangkannya, tetapi kata-kata seolah tak cukup. Di tengah kebahagiaan kami, ada sebuah kesedihan yang menusuk. Sebuah realita yang menunjukkan, bahwa takdir tidak akan pernah bisa kita tebak.

Kami pulang, dengan hati yang penuh, pikiran yang penuh. Tidak ada lagi tawa di dalam angkot. Yang ada hanya keheningan yang menyakitkan. Kami tahu, kami akan memulai babak baru, dengan seragam baru dan buku baru. Tetapi di hati, ada sebuah pertanyaan yang tak terjawab, **"Mengapa harus dia? Kenapa mimpi ini harus berakhir di sana?"**

Di rumah, kami disambut dengan senyum haru. Para orang tua yang telah berjuang, kini melihat hasil dari semua pengorbanan mereka. Saya merasa seperti sebuah perahu yang baru saja berlabuh, setelah badai yang panjang. Lelah, tetapi penuh dengan rasa syukur. Saya mengambil dokumen-dokumen yang diperlukan, bersiap untuk langkah selanjutnya.

Keesokan harinya, kami kembali. Bukan untuk melihat pengumuman, melainkan untuk memulai babak baru. Dengan langkah yang ringan, kami memasuki gerbang sekolah. Aroma buku baru, suara guru, dan tawa teman-teman. Sebuah kebahagiaan yang tidak saya duga. Kami siap untuk memulai, siap untuk menghadapi tantangan yang baru, siap untuk menulis kisah baru, bersama-sama. Ini adalah cerita tentang perjuangan, tentang air mata, dan tentang harapan. Tentang bagaimana sebuah mimpi yang hampir hancur, kini tumbuh menjadi pohon yang kokoh. Dan tentang bagaimana, sebuah kemenangan, tidak selamanya hanya milik kita sendiri.

Tak lama, euforia itu mereda, digantikan oleh rutinitas baru yang menuntut. Sekolah di SMA Negeri 2 Polewali, tempat yang saya impikan, ternyata menyimpan tantangan yang tak terduga. Sebuah dunia baru dengan wajah-wajah asing, guru-guru baru, dan

peraturan yang tak pernah terbayangkan. Saya berusaha membaur, tersenyum, dan berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja.

Namun, di tengah hiruk pikuk pengenalan, sebuah aturan tanpa ampun diumumkan. Entah dari sekolah atau dari seorang guru, saya tak tahu. Tapi suaranya menggelegar di ruang kelas, memutuskan tali kebahagiaan yang baru saja saya rajut. **"Ada mata pelajaran yang mewajibkan siswa membeli buku paket. Yang tidak punya, tidak diizinkan masuk belajar."**

Jantung saya mencelos. Kata-kata itu berputar-putar di kepala, mengikis habis senyum di wajah. Saya merasakan kembali dinginnya realita yang dulu pernah saya rasakan. **Buku paket? Di mana saya harus mencarinya? Berapa harganya?** Pertanyaan-pertanyaan itu terasa seperti batu yang dilemparkan ke kolam impian, meninggalkan riak kekhawatiran yang tak berkesudahan.

Sejak kecil, saya tahu, kami tidak punya uang berlebih. Membeli beras, ikan, dan sayur saja terkadang terasa seperti sebuah pertarungan. Setiap sen yang dimiliki orang tua adalah keringat yang ditukar dengan air mata. Bagaimana bisa, di tengah segala keterbatasan itu, saya meminta uang untuk membeli buku?

Dalam benak, saya bertekad untuk tidak menjadi beban. Saya tidak bisa membebani mereka dengan mimpi saya. Saya tidak ingin menambah lagi kerutan di dahi Ibu atau membuat bahu Bapak semakin membungkuk. Jadi saya diam. Saya tidak berkata apa-apa, berharap ada keajaiban yang datang, sebuah kebaikan dari alam semesta yang tahu betapa saya ingin belajar.

Minggu-minggu berlalu dengan harapan yang rapuh. Setiap hari, saya membawa tas yang penuh dengan harapan, tetapi hampa. Saya menunggu di depan ruang kelas, melihat satu per satu teman-teman saya masuk, sementara saya tetap di luar, seperti bayangan yang tak diundang. Ada luka yang menganga, tetapi saya berusaha untuk tidak menunjukkannya.

Hingga pada suatu hari, tibalah pelajaran itu. Saya tahu, saya harus keluar. Saya tahu, saya tidak bisa masuk. Tetapi rasanya tetap seperti sebuah hukuman. Hukuman karena saya miskin. Saya keluar ruangan dengan kepala tertunduk, membiarkan mata saya memanas, membiarkan air mata jatuh tanpa suara.

Di luar kelas, di bawah sebuah pohon tua, ada sebuah bangku. Saya tidak duduk di sana. Saya memilih untuk berdiri, menyandarkan punggung ke batang pohon, sambil menunduk dalam-dalam. Air mata jatuh tak henti, membasahi kerah seragam. Saya menangis. Bukan hanya karena buku itu, melainkan karena kejamnya takdir. **Kenapa selalu ada rintangan? Kenapa setiap langkah saya menuju cahaya, ada saja tangan tak terlihat yang mendorong saya kembali ke dalam kegelapan?**

Saya merasa begitu kecil, begitu rapuh. Di dalam sana, teman-teman saya tertawa, belajar, dan meraih mimpi mereka. Di luar, saya terisolasi, sendirian, dengan impian yang terasa semakin jauh. Saya merasa seolah-olah dunia telah berkonspirasi untuk menghentikan saya. Dunia yang sama yang dulu memberikan saya keajaiban untuk lulus, kini menunjukkan wajahnya yang kejam.

Saya mempertanyakan segalanya. **"Untuk apa saya datang ke sekolah kalau saya tidak diizinkan untuk belajar?"** Pertanyaan itu menggema di kepala, menghantam setiap keyakinan yang dulu saya pegang teguh. Apa gunanya berjuang, jika pintu-pintu kesempatan selalu tertutup? Apa gunanya bermimpi, jika setiap mimpi harus dibayar dengan air mata?

Pohon tua itu menjadi saksi bisu dari kesedihan yang tak terperi. Di bawah rindangnya, saya merasakan kesepian yang paling dalam. Saya melihat ke arah jendela kelas, melihat teman-teman saya, dan saya merasa seperti hantu yang terjebak di antara dua dunia. Dunia di mana saya seharusnya berada, dan dunia di mana saya dipaksa untuk tinggal.

Rasa sakit itu, alih-alih membuat saya menyerah, justru menyalakan sebuah api baru di dalam dada. Jika dunia begitu kejam, maka saya harus lebih tangguh. Jika mereka tidak mengizinkan saya belajar di dalam kelas, maka saya akan belajar di luar. Saya akan menyerap setiap bisikan angin, setiap bayangan yang jatuh, dan menjadikannya sebuah pelajaran.

Momen itu adalah titik balik. Momen di mana saya memutuskan untuk tidak lagi menjadi korban, tetapi menjadi seorang pejuang. Saya tidak tahu bagaimana, tetapi saya tahu, saya harus menemukan jalan. Jalan yang akan membawa saya kembali ke

dalam kelas itu, tanpa harus membebani orang tua saya, tanpa harus mengkhianati mimpi saya.

Dari hari itu, saya mulai menemukan cara baru untuk belajar. Saya akan meminjam buku teman saat istirahat, saya akan membaca setiap catatan yang mereka buat, dan saya akan bertanya pada guru setelah jam pelajaran berakhir. Saya akan menjadikan setiap rintangan sebagai jembatan, setiap air mata sebagai pupuk, dan setiap kesedihan sebagai bahan bakar. Karena saya sadar, pendidikan bukanlah sebuah hak, tetapi sebuah anugerah yang harus saya perjuangkan. Dan saya, dengan hati yang penuh luka, akan membuktikan, bahwa tidak ada rintangan yang terlalu besar, selama mimpi itu masih hidup.

Sebuah keputusan nekad lahir dari keputusasaan. Saya harus melsayakan sesuatu. Tanpa berkata-kata, tanpa berpamitan, saya memutuskan untuk pergi. Kebetulan yang seolah-olah telah disiapkan takdir, Bapak dari salah satu teman saya sedang mencari pekerja buruh untuk sebuah proyek pembangunan. Itu adalah jawaban atas doa yang tak terucap, sebuah jalan pintas yang saya yakini akan menyelesaikan masalah. Saya membayangkan, setelah uang itu di tangan, saya akan kembali, berdiri tegak, dan membeli buku yang akan menjadi tiket saya kembali ke dalam kelas.

Perjalanan itu terasa seperti pelarian. Korossa, nama kota yang tak pernah saya dengar, kini menjadi tujuan. Saya meninggalkan semua yang saya kenal, rumah, sekolah, dan orang tua, dengan sebuah rahasia yang saya genggam erat. Udara di luar kota terasa berbeda, lebih dingin, lebih asing. Setiap kilometer yang terlewati adalah sebuah langkah menjauh dari masa lalu, dan langkah mendekat ke sebuah harapan yang saya ciptakan sendiri.

Dua minggu di sana, saya belajar arti kerja keras yang sesungguhnya. Tangan saya yang dulu terbiasa memegang pulpen kini memegang cangkul dan semen. Setiap otot terasa nyeri, setiap tetes keringat adalah pengorbanan. Di bawah terik matahari, saya membayangkan buku-buku yang akan saya beli. Setiap tumpukan batu bata yang saya angkat, setiap galian tanah yang saya buat, adalah lembar-lembar pengetahuan yang saya perjuangkan.

Di tengah kelelahan, saya sering kali tersenyum sendiri. Sebuah senyum yang lahir dari keyakinan, bahwa setelah semua ini, saya akan kembali. Saya akan kembali dengan bangga, dengan buku yang saya beli sendiri, dan tidak lagi menjadi bayangan yang terusir dari kelas. Saya akan menunjukkan pada dunia, bahwa saya adalah seorang pejuang, yang rela mengorbankan segalanya demi ilmu.

Dengan uang di tangan, saya pulang. Ada kelegaan yang membuncah, sebuah perasaan kemenangan yang tak terperi. Saya membayangkan betapa terkejutnya orang tua saya, betapa bangganya mereka. Saya pulang, bukan lagi sebagai seorang anak yang putus asa, melainkan sebagai seorang yang membawa solusi. Saya tidak tahu, bahwa di balik gerbang rumah, sebuah badai yang jauh lebih besar sedang menanti.

Suasana di rumah terasa berat. Senyap. Tak ada sambutan, tak ada tawa, hanya keheningan yang mencekam. Saya tahu, ada yang tidak beres. Mata Ibu dan Bapak, yang seharusnya penuh kelegaan, kini dipenuhi dengan kesedihan yang menusuk. Mereka sudah tahu. Entah dari mana, rahasia yang saya jaga begitu erat, kini sudah terbongkar. Air mata saya jatuh, bukan karena lelah, melainkan karena rasa sakit dari sebuah rahasia yang tak lagi menjadi milik saya.

Seketika, suara Bapak memecah keheningan. Bukan dengan nada marah, melainkan dengan nada yang penuh kekecewaan. Sebuah surat di tangan Bapak. Surat itu, yang seharusnya tidak pernah ada, adalah pukulan telak yang membuat lutut saya lemas. Surat pemberhentian sekolah. Diberhentikan karena tanpa surat izin yang berarti saya telah dikeluarkan. Itu artinya, semua perjuangan ini, semua keringat, semua air mata, tidak ada artinya.

Dunia saya seolah runtuh, untuk yang kesekian kalinya. Punggung saya terasa sakit, bukan karena kerja keras, melainkan karena beban dari sebuah kegagalan yang begitu menyakitkan. Saya kembali ke titik nol. Dengan kepala tertunduk, saya duduk di sana, tak tahu harus berbuat apa. Di mata saya, masa depan terasa begitu gelap, seolah tak ada lagi harapan yang tersisa.

Saya merasa seolah takdir sedang menertawakan saya. Setiap kali saya mencoba bangkit, setiap kali saya berusaha berjuang, ia selalu punya cara untuk menjatuhkan saya. Saya merasa seperti sebuah daun kering yang terbawa angin, tanpa arah, tanpa tujuan, dan tanpa harapan. Ini adalah akhir dari sebuah babak. Babak yang penuh dengan perjuangan, tetapi juga penuh dengan kekalahan. Saya kembali menjadi seorang pemuda yang tidak punya masa depan, yang tidak punya mimpi. Hanya ada air mata dan kekecewaan, dan sebuah pertanyaan yang tak terjawab, **"Mengapa harus saya?"**

Rasa sakit itu tumbuh hari demi hari, merambat seperti akar yang menusuk jantung. Saya merasa terasing di tengah rumah sendiri, sebuah kapal yang karam di lautan yang seharusnya saya kenal. Setiap pagi, ketika fajar menyapa, hati saya teriris melihat teman-teman, sahabat-sahabat, dan mereka yang dulu tertawa bersama saya, kini melangkah ke sekolah dengan seragam putih abu-abu. Seragam yang paling saya banggakan, yang dulu saya perjuangkan dengan air mata dan keringat. Baju itu kini menjadi sebuah bayangan hantu, sebuah pengingat yang menyakitkan akan mimpi yang telah saya kubur.

Setiap kali mereka lewat, dengan langkah tegap penuh harapan, saya bersembunyi. Di balik jendela, di balik pintu kamar yang tertutup, saya menyaksikan mereka menjadi bagian dari dunia yang tidak lagi menjadi milik saya. Saya merasa seperti hantu yang terjebak di antara dua realita, masa lalu yang penuh cita-cita, dan masa kini yang penuh kehampaan. Baju itu, yang seharusnya menjadi jembatan menuju masa depan, kini menjadi jurang pemisah yang tak terlampaui.

Malam-malam di kamar adalah panggung kesedihan. Di balik selimut, saya merenung dan menyesali setiap langkah yang telah saya ambil. **"Mengapa saya begitu bodoh?" "Mengapa saya tidak berani jujur?"** Pertanyaan-pertanyaan itu menusuk, membuat air mata jatuh tak henti, membasahi bantal yang menjadi satu-satunya saksi bisu. Rasa bersalah dan penyesalan adalah beban yang jauh lebih berat dari tumpukan bata yang pernah saya pikul.

Saya merasa seperti seorang pelaut yang telah karam, tanpa harapan untuk kembali ke daratan.

Namun, air mata itu, yang mengalir tak henti, perlahan berubah menjadi sebuah api kecil di dalam dada. Jika dunia di sini begitu kejam, maka saya harus mencari dunia lain. Sebuah ide lahir dari keputusan yang dalam, merantau. Pergi jauh, ke tempat di mana tak ada yang mengenal saya, tak ada yang tahu tentang kegagalan saya. Ke tempat yang orang-orang sebut **"Negeri jiran Malaysia."** Tempat yang katanya, menyimpan janji akan kehidupan baru.

Keputusan itu saya ambil tanpa ragu. Ini bukan lagi tentang mencari uang untuk buku, melainkan tentang mencari kembali harga diri yang telah hilang. Ini adalah sebuah pelarian, sebuah pertarungan hidup yang baru. Saya akan pergi, memulai dari nol, dan kembali dengan kemenangan.

Dan hari itu pun tiba. Hari di mana saya harus berpamitan dengan semua yang saya kenal. Aroma rumah, kehangatan ibu, dan tatapan penuh harap Bapak. Di depan pintu, dengan tas yang berisi sedikit barang, saya merasakan kerongkongan saya tercekak. Saya ingin berkata banyak, ingin meminta maaf, tetapi kata-kata seolah membeku di lidah. Hanya air mata yang mengalir, berbicara lebih keras dari seribu kata.

Saya memeluk Ibu. Pelukan itu terasa seperti pelukan terakhir. Saya biarkan air mata saya jatuh, membasahi bahu beliau. Tubuh Ibu bergetar, merasakan isakan yang saya tahan. Di telinga beliau, dengan suara yang bergetar, saya bisikkan sebuah janji. Sebuah janji yang akan menjadi jangkar saya di tengah badai.

"Ibu," kata saya, "saya pergi. dan pada saat saya pulang, saya akan sekolah kembali." Janji itu bukan hanya untuk beliau, tetapi juga untuk diri saya sendiri. Sebuah sumpah, bahwa kegagalan ini bukanlah garis akhir, melainkan sebuah babak yang harus saya lalui. Sebuah sumpah, bahwa suatu saat nanti, saya akan kembali ke sekolah, dan seragam itu, tidak lagi menjadi bayangan hantu, melainkan sebuah bukti kemenangan.

Ibu mengangguk, tanpa berkata apa-apa. Mata beliau penuh dengan air mata yang tak tumpah. Saya tahu, beliau

mengerti. Beliau tahu betapa sakitnya saya, betapa beratnya beban yang saya pikul. Beliau hanya bisa melepaskan saya dengan doa, dengan harapan yang sama seperti yang saya pegang. Beliau adalah satu-satunya orang yang tahu, bahwa di balik air mata perpisahan ini, ada sebuah mimpi besar yang akan diperjuangkan.

Langkah kaki itu terasa berat, meninggalkan semua yang saya kenal. Saya menoleh ke belakang, melihat rumah yang semakin jauh, melihat ibu yang melambaikan tangan, dan saya berjanji pada diri sendiri, bahwa suatu saat nanti, saya akan kembali. Tidak lagi sebagai seorang pecundang, melainkan sebagai seorang yang telah memenangkan pertarungan terbesar dalam hidupnya.

Di dalam mobil, saya menatap ke luar jendela. Pemandangan berganti. Pohon-pohon, sawah-sawah, dan bukit-bukit, semua terasa asing. Di tengah perjalanan yang panjang, saya membayangkan masa depan saya. Masa depan yang penuh dengan janji, penuh dengan harapan. Dan di dalam hati, saya tahu, bahwa saya tidak akan menyerah, tidak akan pernah. Karena janji itu, yang saya bisikkan di bahu Ibu, adalah satu-satunya alasan, mengapa saya harus terus berjuang.



Profil Penulis



Masnama. K, S.E., M.E

Masnama. K, S.E., M.E., dilahirkan di Majene Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 06 Oktober 1990. Penulis dilahirkan oleh seorang ibu yang hebat dan kuat bernama Bahara dan Ayah yang bijaksana dan sabar bernama Kadir. Penulis menempuh pendidikan S1 Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar Sulawesi Barat dan S2 di Institut Agama Islam Negeri Parepare Sulawesi Selatan.

Penulis adalah Dosen di Universitas Islam DDI AGH Abdurrahman Ambo Dalle Polewali Mandar

Di tengah cemohan dan tatapan iba, saya menyadari satu hal, kemiskinan bisa merenggut banyak hal, tetapi ia tidak boleh merenggut akal. Jika saya tidak punya harta, saya harus punya ilmu. Jika saya tidak punya koneksi, saya harus punya kecerdasan. Sebuah mantra sederhana terpatrit dalam benak, **"Orang miskin dilarang bodoh."** Kalimat ini bukan sekadar motivasi, melainkan sebuah sumpah untuk diri sendiri. Sumpah untuk menolak takdir yang seolah sudah ditakdirkan.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm



ISBN 978-634-278-216-3



9

786342

782163